

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU KELUARGA SADAR GIZI (KADARZI)

Nita Tri Putri⁽¹⁾, Sari Ida Miharti⁽²⁾ Viola Okta Yusenda⁽³⁾

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan,
nitatriputri@fdk.ac.id, sariidamiharti@fdk.ac.id, oktaviollet@gmail.com

Abstract

Poor nutrition is major problem in Pasar Baru Community health center any 19 toddler experience the poor Nutrition. This study aimed to determine nutrition conscious behavior in Pasar Baru Community health center. Pesisir Selatan district 2019. The type of this study was descriptive with analytic cross sectional study design. it was conducted on March-June 2019. The population were mother who had a toddler in Pasar Baru Community Health Center. They were 2231 people. by using proportional random sampling, 96 people were chosen as the samples. The data were collected by using questionnaire. Then it was Analyzed by univariate and bivariate statistical test by using chi-square analysis. The results showed that 49.0% of respondents did not include Kadarzi category, 47.9% of them had low knowledge, next 42.7% of them had negative attitude, next 38.5% of them had low motivation. After that 45.8% of them sad the cadres were not active. There was a correlation between knowledge ($p = 0.000$, $OR = 16$), attitude ($p = 0.000$, $OR = 16$), motivation ($p = 0.002$, $OR = 4$), activeness cadres ($p = 0.018$, $OR = 3$) toward behavioral Kadarzi. In short it can be concluded that the knowledge, attitudes, motivation, and the liveliness of cadres had a significant relationship toward Kadarzi behavior. Then, isb expected that health workers can provide information about Kadarzi in the community in order to increase knowledge, and health workers and health volunteers motivate people to have Kadarzi.

Keywords : Kadarzi, Knowledge, Attitude, Motivation and liveliness cadres.

Abstrak

Masalah gizi buruk masih tinggi di Puskesmas Pasar Baru terdapat sebanyak 19 orang Balita mengalami Gizi buruk pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku Keluarga sadar gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2019. Jenis penelitian adalah Survei analitik, desain penelitian cross sectional. Penelitian dilakukan bulan Maret - Juni 2019. Populasi ibu yang memiliki Balita di Wilayah Kerja Puskesmas sebanyak 2231 orang. Pengambilan sampel menggunakan Propotional Random Sampling didapatkan sampel sebanyak 96 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data meliputi analisa univariat dan bivariate dengan uji statistik Analisis chi-square. Hasil penelitian menunjukkan 49.0% responden tidak termasuk kategori Kadarzi, 47,9% berpengetahuan rendah, 42.7% bersikap negative, 38.5% memiliki Motivasi rendah, 45.8% mengatakana kader kurang aktif. Terdapat hubungan pengetahuan ($p = 0,000$, $OR=16$), sikap ($p = 0,000$, $OR=16$), Motivasi ($p = 0,002$, $OR=4$), Keaktifan kader ($p = 0,018$, $OR=3$) dengan perilaku Kadarzi. Pengetahuan, sikap, motivasi, dan keaktifan kader memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku Kadarzi. Diharapkan untuk tenaga kesehatan maupun Kader dapat memberikan informasi yang berkelanjutan tentang Kadarzi dan dapat memotivasi masyarakat untuk berperilaku Kadarzi.

Kata Kunci : Kadarzi, Pengetahuan, Sikap, Motivasi dan Keaktifan Kader.

PENDAHULUAN

Kesadaran keluarga akan perilaku sadar gizi juga dirasa sangat mempengaruhi taraf kesehatan pada setiap anggota

keluarganya. Keluarga yang menerapkan perilaku sadar gizi (KADARZI) dapat memberikan perlindungan yang optimal dalam hal kesehatan melalui makanan yang

dikonsumsi, Gaya hidup dan pandangan terhadap Program kesehatan yang mendukung status gizi seseorang. Salah satu akibat tidak tercapainya kesadaran gizi pada keluarga yaitu adalah Gizi Buruk dan Gizi Kurang pada BALITA. Maka dari itu perlunya kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan gizi dalam keluarga. (Almatsier, 2016)

Adapun indikator yang terdapat dalam penilaian Kadarzi itu di bagi atas beberapa aspek yaitu menimbang berat badan secara teratur, pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama kelahiran, makan makanan yang beraneka ragam, menggunakan garam beryodium, dan mengkonsumsi suplemen Gizi (Vit A). (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, & Direktorat Bina Gizi Masyarakat, 2007)

Menurut UNICEF dan World Health Organization (WHO) gizi buruk mengakibatkan 54% kematian bayi dan anak. Hasil sensus WHO menunjukkan bahwa 49% dari 10,4 juta kematian Balita dinegara berkembang berkaitan dengan masalah Gizi buruk. Tercatat sekitar 50% balita di Asia, 30% Balita di Afrika, 20% Balita di Amerika latin menderita Gizi buruk (WHO, 2016).

Sedangkan di Indonesia sendiri persentase Gizi buruk dan kurang pada bayi 0-23 bulan yang tertinggi adalah terdapat pada provinsi Nusa Tenggara timur dengan persentase 6,80% gizi buruk, 16,00% untuk gizi kurang selanjutnya di Ikuti oleh Profinsi Papua sebesar 6,50% gizi buruk, 11,70% gizi kurang, kalimantan barat pada posisi ke3 dengan presentase 6,20% gizi buruk, 15,70% gizi kurang, sedangkan sumatera Barat juga memiliki angka yang cukup tinggi yaitu sebesar 3,40% gizi buruk dan 11,90% gizi kurang status gizi tersebut diukur berdasarkan dengan Indeks BB/U.(Kesehatan Kementerian, 2017)

Pada tahun 2017 kasus balita Gizi buruk ditemukan sebanyak 445 orang di Provinsi Sumatera Barat dan yang mendapat perawatan sebesar 100%, angka tertinggi terdapat pada Kota Padang yaitu sebanyak 66 orang, selanjutnya kabupaten sijunjung 42 orang, mentawai sebanyak 40 orang kabupaten 50 kota 39 orang dan peringkat kelima terdapat di kabupaten tanah Datar 38 orang. Sedangkan pesisir selatan yaitu terdapat pada peringkat ke 9 yaitu sebanyak 19 orang.(Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat, 2017).

Meskipun angka tertinggi di Sumatera Barat terdapat pada Kota Padang yaitu sebanyak 66 orang, namun angka tersebut mengalami penurunan dari Tahun 2015 yaitu sebanyak 104 orang, dari angka tersebut dapat dilihat bahwa upaya yang telah dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam menekan angka kejadian Gizi buruk cukup berhasil, namun di Kabupaten Pesisir selatan angka kejadian gizi buruk mengalami kenaikan dari tahun 2015 sebanyak 15 orang dan pada tahun 2017 sebanyak 19 orang, tercatat dalam data dinas kesehatan Kab. Pesisir selatan pada tahun 2018 di dapati sebanyak 32 orang balita mengalami Gizi buruk dan 302 orang Balita mengalami gizi kurang. (Profil Dinas Kesehatan Kab. Pesisir Selatan, 2019)

Puskesmas Pasar Baru pesisir selatan melaporkan pada penimbangan berat badan masal yang dilakukan pada tahun 2018 yaitu dari 2231 BALITA, yang mengikuti penimbangan berat badan yaitu sebanyak 1857 orang dan di dapatkan hasil bahwa sebanyak 19 (1,2%) anak mengalami Gizi Buruk dan sebanyak 253 (13,7%) anak mengalami Gizi kurang. (Pofil Puskesmas Pasar Baru, 2018)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah *Survei analitik*, dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret - Juni 2019. Populasi pada

penelitian ini adalah ibu yang memiliki Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru sebanyak 2231 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Propotional Random Sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 96 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner penelitian. Analisa data meliputi analisa univariat dan bivariate dengan uji statistik Analisis *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Status Keluarga Sadar Gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru Kab. Pesisir Selatan tahun 2019

Tabel 1

No	Status Keluarga	f	%
1.	Tidak Kadarzi	47	49,0%
2.	Kadarzi	49	51,0%
	Jumlah	96	100%

Dari hasil penghitungan yang dilakukan pada 96 responden di Wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru seperti yang tertera di Tabel 5.1 diketahui sebanyak 47 orang (49,0%) tidak termasuk keluarga sadar gizi dan sebanyak 49 orang (51,0%) termasuk kategori keluarga sadar gizi.

Depertemen Kesehatan dalam pedoman Strategi KIE Kadarzi menjelaskan bahwa Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) adalah suatu keluarga yang mampu mengenal, mencegah dan mengatasi masalah gizi setiap anggotanya. Suatu keluarga disebut Kadarzi apabila telah berperilaku gizi yang baik yang dicirikan dengan 5 indikator yaitu menimbang berat badan secara teratur, memberikan Air Susu Ibu (ASI) saja kepada bayi sejak lahir sampai umur enam bulan (ASI eksklusif), makan beraneka ragam, menggunakan garam beryodium dan minum suplemen gizi sesuai anjuran.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Sundawati (2016) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku keluarga sadar gizi pada keluarga balita di desa teluknaga kecamatan teluknaga kabupaten tangerang, lebih dari separuh yaitu sebesar 57,3% Responden tidak termasuk Keluarga Sadar Gizi.

Menurut Asumsi peneliti tidak tercapainya ke 5 indikator tersebut diakibatkan karena beberapa hal, salah satu contohnya yaitu keadaan Ekonomi suatu keluarga, dimana pada saat zaman sekarang ini banyak ibu rumah tangga yang terpaksa ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti masyarakat yang tinggal di perdesaan yang bekerja dari subuh hingga sebelum magrib disawah, mereka tidak memiliki waktu untuk membawa anak Balita mereka ke Posyandu sehingga anak tidak melakukan penimbangan berat badan secara rutin dan ada beberapa tidak mendapatkan suplemen Gizi Vit A. Faktor ekonomi juga akan mempengaruhi menu makanan sehari-hari dalam keluarga, sehingga tidak tercapainya konsumsi makanan yang bergizi seimbang dan beraneka ragam seperti yang terdapat dalam 5 indikator Kadarzi.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru Kab. Pesisir Selatan tahun 2019

Tabel 2

No.	Status Keluarga	f	%
1.	Rendah	46	47,9%
2.	Tinggi	50	52,1%
	Jumlah	96	100%

Pada tabel 2 dapat dilihat dari 96 orang responden yang diteliti hampir separuh responden memiliki pengetahuan yang rendah yaitu sebanyak 46 orang (47,9%) responden.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo dan Kusumawati, (2011) yang berjudul hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan Perilaku Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) pada Masyarakat di Kabupaten Banyumas, sebagian responden (55%) memiliki pengetahuan kurang baik dan (45%) memiliki pengetahuan baik

Menurut asumsi peneliti masih banyak nya responden yang memiliki pengetahuan kurang terhadap Kadarzi dapat disebabkan oleh rasa kurang ingin tahu dari dalam diri responden tersebut sehingga responden tidak ingin mencari informasi yang berkaitan dengan perilaku sadar gizi dalam keluarga, ataupun disebabkan oleh keterparan responden dengan informasi yang salah tentang perilaku Kadarzi, informasi yang didapatkan oleh responden bisa saja dari informan yang tidak tepat, seperti internet atau lingkungan sekitar.

Distribusi Frekuensi Sikap Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru Kab. Pesisir Selatan tahun 2019

Tabel 3

No.	Status Keluarga	f	%
1.	Negative	41	42,7%
2.	Positive	50	57,3%
	Jumlah	96	100%

Pada tabel 3 dapat dilihat dari 96 orang responden yang diteliti hamper dari separuh responden memiliki sikap yang negative yaitu sebanyak 41 orang (42,7%) responden.

Newcomb menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. dalam

menentukan sikap yang utuh melibatkan 3 komponen yaitu yang pertama kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap objek, kedua kehidupan emosioal atau evaluasi orang terhadap objek, yang ketiga kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*) ketiga komponen tersebut secara bersama-sama akan membentuk sebuah sikap yang utuh. (Notoatmodjo 2014)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arbella, dkk tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang keluarga sadar gizi dengan perilaku sadar gizi keluarga balita di desa karangsono kecamatan kwadungan kabupaten ngawi tahun 2013 dengan hasil didapatkan responden yang memilki sikap tidak mendukung sebesar 28% dan responden yang mendukung sebesar 72%, faktor yang mempengaruhi sikap ibu adalah minimnya informasi yang dapat diserap, rendahnya tingkat pendidikan ibu dan kurangnya dukungan dari anggota keluarga.

Menurut asumsi peneliti sikap responden dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kebiasaan atau budaya, responden yang memiliki pengetahuan rendah dapat mendorong responden tersebut untuk bersikap negative, sebaliknya responden yang memiliki pengetahuan tinggi dapat mendorong responden untuk bersikap positive, namun tidak semua responden yang memiliki pengetahuan rendah akan bersikap negative, hal itu disebabkan oleh faktor kebiasaan atau budaya dari lingkungan sehari-hari responden yang mendorong responden untuk bersikap positive contoh nya ibu yang membawa anak nya untuk posyandu bukan karena ibu beranggapan bahwa posyandu itu penting namun karena dibawa atau ikut-ikutan dengan tetangga dan ibu-ibu yang lainnya sehingga ini menjadi kebiasaan untuk ibu selalu membawa Balitanya ke posyandu.

Distribusi Frekuensi Motivasi Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru Kab. Pesisir Selatan tahun 2019

Tabel 4

No.	Status Keluarga	f	%
1.	Rendah	37	38,5%
2.	Tinggi	59	61,5%
	Jumlah	96	100%

Pada tabel 4 dapat dilihat dari 96 orang responden yang diteliti sebanyak 37 orang (38,5%) responden memiliki Motivasi yang rendah terhadap perilaku keluarga sadar gizi

Sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa Motivasi adalah suatu alasan (*reasoning*) seseorang untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Notoatmodjo juga menyampaikan bahwa motivasi pada dasarnya merupakan interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya.

Penelitian ini juga terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprihastiwi kepada salah satu indikator Kadarzi yang berjudul hubungan motivasi dengan perilaku ibu dalam pemberian asi eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II Yogyakarta tahun 2015 dengan hasil menunjukkan bahwa motivasi pada kategori tinggi sebanyak 46 orang (67,6%), sedangkan motivasi pada kategori rendah sebanyak 22 orang (32,4%).

Menurut Asumsi peneliti motivasi responden didorong oleh keinginan responden melakukan sesuatu sesuai dengan yang dibutuhkannya, semakin besar rasa keinginan untuk mendapatkan sesuatu maka semakin tinggi pula motivasi dari dalam diri seseorang untuk berusaha mencapainya. Contohnya ibu yang memiliki Balita dengan masalah gizi akan lebih antusias mencari informasi kesehatan dari pada ibu yang memiliki Balita yang sehat. Selain dorongan dari dalam diri responden sendiri motivasi juga bisa didapatkan dari orang lain seperti suami, keluarga, maupun tenaga kesehatan. Oleh

karena itu perlu bagi orang disekitar responden untuk memberikan dorongan atau dukungan kepada responden.

Distribusi Frekuensi Peran Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru Kab. Pesisir Selatan tahun 2019

Tabel 5

No.	Status Keluarga	f	%
1.	Kurang Aktif	44	45,8%
2.	Aktif	52	54,2%
	Jumlah	96	100%

Pada tabel 5 dapat dilihat dari 96 orang responden yang diteliti terdapat 44 orang (45,8%) responden mengatakan Kader kurang aktif dalam menyampaikan informasi tentang Kadarzi

Kader merupakan seseorang yang dipercaya oleh masyarakat dan dilatih untuk menangani masalah kesehatan perseorangan maupun kelompok masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya. Adapun tugas kader dalam penyelenggaraan adalah memberitahu masyarakat tentang jadwal posyandu, memotivasi orang tua yang memiliki Balita untuk datang ke Posyandu serta melakukan kunjungan rumah untuk memantau kemungkinan masalah kesehatan yang terjadi di lingkungan masyarakat. (Syafrudin & Hamidah, 2009).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh pangemanan dkk tentang Gambaran umum Keaktifan kader Posyandu di wilayah kerja puskesmas Tareran Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa selatan tahu 2013 menyatakan bahwa sebesar 62% Kader posyandu Aktif dan 38%, Kader Posyandu kurang Aktif.

Menurut Asumsi peneliti Kader merupakan perpanjangan tangan dari tenaga kesehatan, dengan adanya kader dalam lingkungan masyarakat dapat mempermudah tenaga kesehatan dalam memberikan informasi berkaitan dengan perilaku gizi, dikarenakan masyarakat akan

lebih antusias dan lebih peduli jika seseorang yang menyampaikan informasi merupakan orang yang mereka kenal. Oleh karena itu penting bagi tenaga kesehatan untuk selalu melibatkan kader dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat dan untuk memaksimalkan peran kader tersebut perlu diadakan pelatihan kader secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Kadarzi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru Kab. Pesisir Selatan tahun 2019

Tabel 6

No.	Tingkat Pengetahuan	Status Kadarzi				Jumlah		P Value	OR
		Tdk Kadarzi		Kadarzi		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Rendah	37	80,4	9	19,6	46	100	0,000	16,446
2.	Tinggi	10	20,0	40	80,0	50	100		
Jumlah		47	49,0	49	51,0	96	100		

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku Kadarzi pada ibu yang memiliki Balita diperoleh dari 46 orang responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 37 orang (80,4%) tidak termasuk Kadarzi dan dari 50 responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 40 orang (80,8%) termasuk kategori Kadarzi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,000 (p <0,05) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku Kadarzi. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR=16,446 artinya ibu yang memiliki pengetahuan tinggi memiliki peluang sebanyak 16 kali menjadi Kadarzi dari pada ibu yang memiliki pengetahuan rendah

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh setiawan yang berjudul analisis faktor yang berhubungan dengan

status keluarga sadar gizi di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat tahun 2011 dengan hasil analisis *chi square* diperoleh nilai p sebesar 0.011 lebih kecil dari alpha 0.05 sehingga H_0 ditolak atau ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kadarzi

Menurut Asumsi peneliti berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan ibu dengan pengetahuan tinggi lebih cenderung memiliki keluarga yang sadar gizi dari pada ibu yang memiliki pengetahuan rendah, ibu merupakan peran utama dalam pembentukan perilaku Kadarzi dalam sebuah keluarga, Kurangnya pengetahuan atau kemauan untuk menerapkan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kadarzi merupakan salah satu penyebab suatu keluarga tidak termasuk kategori perilaku Kadarzi karena pada dasarnya sikap dan perilaku responden didasari oleh pengetahuannya. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi akan cenderung memiliki sikap yang terbuka, sehingga ia akan lebih mudah memahami hal yang berkaitan dengan status gizi anaknya.

Hubungan Sikap Ibu dengan Perilaku Kadarzi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru Kab. Pesisir Selatan tahun 2019

Tabel 7

No.	Sikap	Status Kadarzi				Jumlah		P Value	OR
		Tdk Kadarzi		Kadarzi		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Negative	34	82,9	7	17,1	41	100	0,000	15,692
2.	Positive	13	23,6	42	76,4	55	100		
Jumlah		47	49,0	49	51,0	96	100		

Penelitian terhadap hubungan Sikap dengan perilaku Kadarzi menunjukkan bahwa dari 41 responden yang memiliki sikap negatif, terdapat 34 (82,9%) responden tidak termasuk kategori perilaku Kadarzi. dari 55 orang berperilaku positive 42 orang (76,4%) termasuk Kadarzi.

Setelah dilakuka Uji kemaknaan terhadap kedua variabel didapatkan hasil p value = 0,000 yang berarti H_0 ditolak atau terdapat hubungan yang bermakna antara sikap responden dengan perilaku Kadarzi dan didapatkan hasil nilai $OR=15,692$ yang artinya ibu yang memiliki sikap positive memiliki peluang sebanyak 16 kali lebih besar menjadi Kadarzi dari pada ibu yang memiliki sikap negative.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundawati tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku Kadarzi di desa teluknaga kecamatan teluknaga kabupaten tangerang tahun 2016 dengan hasil P value untuk sikap yaitu 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan perilaku Kadarzi

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dhewi terhadap salah satu indikator Kadarzi yaitu yang berjudul Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan penggunaan garam beryodium pada Ibu rumah tangga di desa Agungmulyo Juwana Pati didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan penggunaan garam beryodium dengan hasil Chi Square $P=0,035$ (P -value < 0,05).

Menurut Asumsi peneliti sikap ibu memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku Kadarzi dalam masyarakat, ibu yang bersikap negative atau kurang mendukung akan tertutup dengan informasi dari luar. Meskipun terkadang mereka setuju dengan informasi yang disampaikan namun karena beberapa faktor yang kurang mendukung seperti budaya dan keyakinan dapat menuntun mereka untuk bersikap menolak. Namun ada juga responden yang memiliki sikap negative tetapi ia termasuk kategori Keluarga sadar gizi hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan dan keyakinan yang diperoleh dari lingkungan masyarakat ia tinggal, contohnya pada ibu yang tinggal di sekitar posyandu, meskipun ibu merasa posyandu tidak terlalu penting bagi anaknya, namun karena iya bertempat tinggal

disekitar area posyandu menuntun nya untuk selalu datang pada saat jadwal posyandu dilakukan.

Hubungan Motivasi Ibu dengan Perilaku Kadarzi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru Kab. Pesisir Selatan tahun 2019

Tabel 8

No.	Motivasi	Status Kadarzi				Jumlah		P Value	OR
		Tdk Kadarzi		Kadarzi		N	%		
		n	%	n	%				
1.	Rendah	26	70,3	11	29,7	37	100		
2.	Tinggi	21	35,6	38	64,4	59	100	0,002	4,227
Jumlah		47	49,0	49	51,0	96	100		

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat dari 37 responden yang memiliki motivasi rendah sebanyak 26 Responden (70,3%) tidak termasuk kategori Kadarzi dan dari 59 orang responden yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 38 Respondennya (64,4%) termasuk kategori Kadarzi

Setelah dilakukan uji statistik dengan hasil analisis *Chi Square* didapatkan hasil P value = 0,002 yang artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ibu dengan perilaku Kadarzi pada masyarakat. Dan di dapatkan hasil $OR=4,227$ yang artinya responden yang memiliki motivasi tinggi memiliki peluang sebesar 4 kali Menjadi keluarga Sadar gizi dari pada responden yang memiliki motivasi rendah.

Berdasar hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastiwi tahun 2015 terhadap salah satu indikator Kadarzi yaitu yang berjudul Hubungan Motivasi dengan Perilaku ibu dalam pemberian Asi eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II Yogyakarta didapatkan hasil $p=0,001$ (P -value < 0,05) yang artinya ada hubungan antara motivasi dengan pemberian Asi Eksklusif

Motivasi erat kaitannya dengan perilaku dan sikap seseorang, seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan lebih

berkeinginan untuk tahu tentang hal yang menyangkut dengan kesehatannya, orang yang memiliki motivasi yang tinggi akan cenderung lebih giat untuk mencari informasi dan melakukan suatu tindakan. namun motivasi untuk melakukan suatu tindakan tidak hanya diperoleh dari dalam diri responden sendiri responden dapat memperoleh motivasi dari lingkungan luar dirinya seperti dukungan dan dorongan dari orang-orang terdekatnya maupun tenaga kesehatan. Penting bagi tenaga kesehatan dan kader untuk memotivasi masyarakat secara terus menerus tentang indikator Kadarzi sehingga masyarakat dapat menjadikan itu suatu perilaku dan kebiasaan khususnya pada masyarakat yang memiliki Balita agar terciptanya perilaku Keluarga yang sadar akan gizi.

Hubungan Motivasi Ibu dengan Perilaku Kadarzi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru Kab. Pesisir Selatan tahun 2019

Tabel 9

No.	Peran kader	Status Kadarzi				Jumlah		P Value	OR
		Tdk Kadarzi		Kadarzi		N	%		
		n	%	n	%				
1.	Kurang Aktif	28	63,6	16	36,4	44	100		
2.	Aktif	19	36,5	33	63,5	52	100	0,008	
Jumlah		47	49,0	49	51,0	96	100		

Berdasarkan tabel 9 hasil analisis hubungan keaktifan kader dengan perilaku Kadarzi diperoleh dari 44 responden yang mengatakan kader kurang aktif, terdapat 28 orang (63,6%) respond tidak termasuk kategori perilaku Kadarzi dan dari 52 responden yang mengatakan kader aktif, terdapat 33 orang (63,5%) responden termasuk kategori perilaku Kadarzi.

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan Chi-Square maka di peroleh nilai P value = 0,015 artinya hipotesa diterima (P value < 0,05) atau ada hubungan antara peran kader dengan perilaku Kadarzi serta didapatkan hasil nilai

OR = 3,039 artinya ibu yang mendapatkan informasi tentang kadarzi dari kader yang aktif memiliki peluang 3 kali lebih besar menjadi Kadarzi dibandingkan kader yang kurang aktif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Djamil tahun 2016 tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu Balita dalam menimbang anaknya ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Way Panji Kecamatan WayPanji Kab. Lampung Selatan didapatkan hasil $p=0,010$ ($P\text{-value} < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara dukungan Kader terhadap perilaku ibu dalam penimbangan berat badan anaknya di Posyandu.

Menurut Asusmsi peneliti peran Kader yang aktif akan dapat mempengaruhi ibu untuk aktif juga memantau kesehatan anaknya baik itu dalam kegiatan posyandu atau memantau anak nya dirumah. peran kader juga sangat penting dalam lingkungan masyarakat karena hampir seluruh kegiatan dimasyarakat melibatkan peran kader, Khususnya dalam pembentukan perilaku Keluarga sadar gizi pada keluarga yang memiliki Balita. Kader berperan nyata dalam pemantauan tumbuh kembang anak dan balita. Peran kader yang baik untuk menciptakan masyarakat berperilaku Kadarzi yaitu dengan cara memberikan informasi mengenai hal yang berkaitan dengan Kadarzi secara terus menerus dan memotivasi ibu untuk berperilaku Kadarzi.

SIMPULAN

1. Kurang dari separuh responden yaitu (49,0%) tidak memiliki Perilaku Kadarzi
2. Kurang dari separuh responden yaitu (47,9%) memiliki Pengetahuan rendah
3. Kurang dari separuh responden yaitu (42,7%) memiliki Sikap yang Negative
4. Kurang dari separuh responden yaitu (38,5%) memiliki Motivasi yang rendah
5. Kurang dari separuh responden yaitu (45,8%) mengataka bahwa Kader kurang Aktif

6. Terdapat hubungan pengetahuan responden dengan perilaku Kadarzi, p value = 0,000 < 0,05 dengan nilai OR=16,466
7. Terdapat hubungan sikap responden dengan perilaku Kadarzi, p value = 0,000 < 0,05 dengan nilai OR=15,692
8. Terdapat hubungan Motivasi responden dengan perilaku Kadarzi, p value = 0,002 < 0,05 dengan nilai OR=4,227
9. Terdapat hubungan Keaktifan Kader responden dengan perilaku Kadarzi, p value = 0,018 < 0,05 dengan nilai OR=3,039
10. Faktor yang paling mempengaruhi perilaku Keluarga sadar gizi adalah pengetahuan karena memiliki peluang lebih besar menjadi Kadarzi dari pada sikap, motivasi dan keaktifan Kader.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterimakasih kepada seluruh subjek penelitian yang telah bersedia ikut dalam proses penelitian. Seterusnya kepada seluruh Kepala Puskesmas dan staff Tanjung Emas dan LPPM STIKes Fort de Kock yang telah memfasilitasi penelitian ini.

REFERENSI

- Almatsier, Sunita. 2016. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Aprihastiwi, Vitari 2015. *Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II Yogyakarta*. Skripsi : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta
- Arbella, et al. 2013. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Keluarga Sadar Gizi Dengan Perilaku Sadar Gizi Keluarga Balita Di Desa Karangsono Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi. *JURNAL KEBIDANAN Vol. 2 No. 5 Oktober 2013 ISSN.2089-7669*
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, & Direktorat Bina Gizi Masyarakat. (2007). Pedoman Strategi Kie Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi), 1–45. <https://doi.org/10.1186/1742-2094-10-118>
- Dhewi, Elita Citra. 2009. *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penggunaan Garam Beryodium Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Agungmulyo Juwana Pati*. Skripsi : Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Uneversitas Negeri Semarang.
- Dinas Kesehatan Propinsi Sumatra Barat. (2017). Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat Tahun 2017, 67. <https://doi.org/10.1017/S0021853700035192>
- Dinas Kesehatan Pesisir Selatan. 2018. *Data Status Gizi Balita Kabupaten Pesisir Selatan*
- Djamil, Achmad. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Balita Menimbang Anaknya Ke Posyandu di wilayah kerja puskesmas Way Panji Kab. Lampung Selatan. *Jurnal Kesehatan 8 (1), 127-134, 2016*
- Kesehatan Kementerian. (2017). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Notoatmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA

- Pengemanan,. et al. 2013. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Tareran Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal*
- Rahardjo, Kusumawati. 2011. *Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan perilaku Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) pada Masyarakat di Kabupaten Banyumas. Jurnal Kesmasindo. Volume 4, Nomor 2, Juli 2011, hlm. 150-158*
- Setiawan, Mochamad Maulidin. 2011. *Analisis faktor yang berhubungan dengan status Keluarga Sadar Gizikelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota tegal tahun 2011. Skripsi: Universitas Negeri Semarang*
- Sundawati, Dena. 2016. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Keluarga Sadar Gizi pada Keluarga Balita di Desa Teluknaga Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang tahun 2016. *Jurnal*.
- Syafrudin, Hamidah. 2009. *Kebidanan Komunitas*. Jakarta: EGC